

WASP dan Identitas Amerika

Eko Rujito, DA.

eko_rujito@yahoo.com

ABSTRACT

There have been abundant of studies on White Anglo-Saxon Protestant and its role in shaping American culture. The assumption that America is an Anglo-Saxon Protestant nation is not entirely wrong, to certain extent, it is even indubitable. Anglo-Saxon Protestant culture and ethics have shaped America the nation it is today. This cannot be separated from the fact that the first settlers were people with Anglo-Protestant background. Through more than two hundred years of immigrations, however, when people from other parts of the globe with different cultural background and religious beliefs flooded America in huge number, this core culture did not vanish. It survived and was embraced by the majority of Americans. This paper tries to scrutinize the way the WASP identity became American identity. To do this, there are three basic ideas related to the WASP that need to be explored; the Anglo-Saxon ethnicity, Protestantism, and Anglo-conformity. In the first part it will try to investigate the significance of Anglo-Saxon ethnicity and the meaning of being an Anglo-Saxon. The second part will deal with very core of the WASP, Protestantism. In this part, this paper will answer the question on the role of Protestantism in shaping WASP identity and American identity. The last part is a discussion on the process of assimilation experienced by immigrants with non-Anglo-Saxon Protestant origins in order to be acknowledged as Americans.

A. Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki *mainstream* budaya yang dalam beberapa hal tertentu menjadi identitas nasional dan kultural. Dalam kasus Amerika Serikat *mainstream* budaya ini adalah apa yang disebut budaya *White Anglo-Saxon Protestant* yang memiliki pengaruh lintas etnik, dan dalam beberapa hal, lintas agama. Selama hampir empat abad sejak para pemukim pertama dari Eropa tiba di Dunia Baru yang disebut Amerika, budaya para *founding fathers* ini telah menjadi komponen sentral dan tak terpisahkan dari apa yang disebut identitas Amerika. Sebuah pertanyaan yang menarik pernah dilontarkan oleh seorang sosiolog dalam essay yang berjudul *Anglo-Protestant Culture* (2006); “Akankah

Amerika menjadi bangsa yang seperti sekarang seandainya pada tahun 1600-an dan 1700-an tidak didiami oleh orang-orang Protestan Inggris, tapi oleh orang-orang Katolik Prancis, Spanyol?” Dengan tegas Huntington, sosiolog tersebut, mengatakan bahwa jawabannya adalah “tidak”. “Bangsa ini tentu akan menjadi Quebec, Meksiko atau Brazil.”

Banyak ahli, penulis, sejarawan dan sosiolog yang sependapat dengan pandangan Huntington tentang arti pentingnya *White Anglo-Saxon Protestant* sebagai unsur utama pembentuk budaya Amerika. “Karakter WASP adalah karakter Amerika”, demikian tulisan Richard Brookhiser dalam bukunya *The Way of the WASP* (2004). Laurence Auster mengutarakan hal yang senada dengan mengatakan, “Sejak dahulu Amerika Serikat adalah sebuah peradaban Anglo-Saxon, dan akan selalu seperti itu.” Bahkan ketika gelombang imigran merapat di pantai-pantai Amerika pada abad 18 dan 19, sehingga corak masyarakat yang lebih multikultur menjadi tidak terhindarkan, hasil dari interaksi multi-budaya tersebut tetap memiliki karakter Anglo-Saxon yang sangat kuat (Schlinger dikutip oleh Fishkin, 1995). Oleh karena itu, upaya apapun untuk mempelajari ciri khas (budaya) Amerika tidak akan menghasilkan sebuah pemahaman yang lengkap dan komprehensif jika tanpa didasari sebuah keyakinan bahwa bangsa ini memiliki pondasi budaya WASP yang kokoh dan mengakar, mengabaikan hal ini berarti segalanya akan salah arah (Brookhiser, 1991: 6).

WASP adalah terminologi sosiologis Amerika Utara yang merupakan kependekan dari *White Anglo-Saxon Protestant*. Istilah ini dipopulerkan oleh seorang sosiolog bernama E. Digby Baltzell dalam bukunya *The Protestant Establishment: Aristocracy & Caste in America* (1964). Namun demikian, istilah

ini pertama kali digunakan oleh Andrew Hacker di tahun 1957 (www.wikipedia.com). Akan tetapi, sejarah WASP sebagai elemen kesadaran (conscience) nasional sudah dimulai jauh di masa awal berdirinya bangsa Amerika. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba menelusuri akar sejarah budaya WASP dan bagaimana dalam perkembangannya budaya ini kemudian menjadi identitas nasional Amerika.

B. WASP: Kebanggaan Keturunan Anglo-Saxon

Untuk menelusuri asal-muasal bangsa Anglo-Saxon, kita harus menilik jauh ke belakang ke abad ke-6 ketika suku-suku Jermanik (Jutes, Angles, Saxon) menginvasi daratan Inggris dan menaklukkan bangsa Kelt yang merupakan penduduk asli pulau ini. Suku-suku tersebut, terutama suku Angles dan Saxon, kemudian dianggap sebagai nenek moyang dari orang Inggris modern. Pada awalnya orang-orang ini adalah suku-suku yang berkelana untuk menaklukkan suku-suku atau bangsa-bangsa lain, namun kemudian mereka menetap dan memeluk agama Kristen yang mereka warisi dari tentara Romawi yang menguasai daratan ini selama sekitar 20 tahun, dari tahun 383 hingga 407 Masehi (Cincotta, 1994: 3).

Asal-muasal etnis Anglo-Saxon di Amerika dapat ditelusuri dari pola-pola pemukiman di Amerika selama masa kolonisasi (migrasi orang-orang Inggris ke Amerika). Amerika Serikat bermula dari sekumpulan wilayah kultural dengan elemen pembentuk intinya adalah orang-orang Inggris. Sebagian besar dari orang-orang ini telah datang dari Inggris pada abad 17. Sehingga bukan hal yang mengejutkan jika populasi penduduk Amerika di awal Revolusi adalah 60 persen keturunan Inggris, hampir 80 persen orang Inggris dan 98 persen beragama Protestan. Imigrasi biasanya hanya sekitar kurang dari 15 persen dari total

pertumbuhan populasi orang kulit putih (Easterlin, 1982: 56). Di dalam masyarakat yang homogeny seperti itu, tradisi dan pola-pola tata sosial-politik hampir menyerupai dengan apa yang dijumpai di Inggris. Alden T. mengatakan “hampir semua hal seperti yang terdapat di Inggris: bentuk-bentuk kepemilikan dan pengolahan tanah, sistem tata pemerintahan, hukum dan peraturan, bahkan pilihan media dan bentuk hiburan untuk mengisi waktu luang, dan kebanyakan aspek kehidupan yang lain di masa kolonial” (dikutip oleh Huntington, 2006: 138).

Kondisi keseragaman ini kemudian juga berimbas pada rasa kesatuan dari para pemukim. Mereka merasa memiliki persamaan, tidak hanya dalam agama yang mereka peluk, tapi juga dalam hal nasib dan asal-muasal sehingga mereka sering memandang diri mereka sebagai ‘satu bangsa’(‘one people’) yang memiliki kesamaan sejarah dan misi (Kaufmann, 1997:4). Pada kenyataannya, para pemukim pertama ini bukanlah ‘satu bangsa Protestan’. Mereka berasal dari beragam sekte Protestan, seperti kaum Puritan, Quaker, dan Presbyteria. Konflik di antara sekte-sekte ini kadang terjadi di masa kolonial, terutama di abad 17 di New England, namun hal itu tidak melunturkan keberadaan identitas Protestan yang lebih luas (Kaufmann, 1997:5).

Gagasan tentang ‘satu bangsa’ ini bertahan hingga abad berikutnya, sehingga negarawan-negarawan terkemuka di abad 18 seperti John Jay dengan keyakinan tinggi mengatakan, "Yang Maha Kuasa telah menganugerahkan negara dan daratan ini kepada satu bangsa; sebuah bangsa yang diturunkan dari satu nenek moyang, yang berbicara dalam bahasa yang sama, yang memeluk agama yang sama...yang begitu serupa dalam adat dan kebiasaan mereka" (dikutip oleh Benjamin Schwarz, 1995: 62).

Keyakinan dan kebanggaan para pemukim pertama ini sebagai orang-orang keturunan bangsa Anglo-Saxon kemudian juga diteruskan, dan ditegaskan kembali, oleh para tokoh bangsa seperti George Washington, Benjamin Franklin, dan Thomas Jefferson. Salah satu pernyataan yang paling jelas untuk menegaskan hal tersebut adalah perkataan Thomas Jefferson kepada John Adams di tahun 1776 bahwa orang-orang Amerika adalah "... Anak cucu keturunan para kepala suku Saxon, yang dari merekalah kita mendapatkan kehormatan sebagai pewaris, penerus, dan keturunan, dan dari mereka pulalah kita mewarisi prinsip-prinsip politik dan tata pemerintahan" (Horsman, 1981: 22). Oleh karena itu, bukanlah suatu kebetulan jika 'corak Inggris' tidak hanya tampak nyata dalam pola-pola keseharian para pemukim awal, namun yang lebih penting hal itu juga telah menjadi elemen dasar dari kesadaran bersama dari sebagian besar orang-orang Amerika di awal masa kolonial.

Kebanggaan sebagai keturunan bangsa Anglo-Saxon sebagian besar disebabkan dan dipengaruhi oleh beragam mitos yang disematkan pada bangsa ini. Bangsa Anglo-Saxon dianggap sebagai ras terpilih yang dilahirkan dalam, dengan dan sekaligus memiliki misi kebebasan. Di Inggris di abad ke-16 terdapat sebuah kepercayaan bahwa bangsa Anglo-Saxon sebelum menaklukkan bangsa Kelt telah mengenal ide-ide tentang kebebasan yang akarnya dapat ditelusuri di hutan belantara Jerman. Teori yang lebih radikal bahkan mengatakan bahwa bangsa Anglo-Saxon membawa gairah akan kebebasan ini di urat nadi mereka, dan memiliki takdir untuk mewujudkan kebebasan di mana saja mereka berada. Ide tentang kebebasan ini kemudian mendapatkan sambutan yang hangat dan tumbuh subur di Dunia Baru (Kaufmann, 1997: 12). Hal ini disebabkan karena para

pemukim pertama juga memiliki keyakinan bahwa mereka sebagai orang-orang Inggris keturunan Anglo-Saxon, telah menentukan nasib mereka sendiri untuk meraih kebebasan dengan cara berlayar menuju Dunia Baru untuk menghindari penindasan di tanah leluhur mereka di Inggris dan membawa obor kebebasan tersebut ke Amerika (Gosset dikutip oleh Kaufmann, 1997:13). Ide tentang kebebasan bangsa Anglo-Saxon ini mendominasi pemikiran dan diskursus di abad 17 dan 18 dan menjadi mitos sentral bagi semua gerakan menuju kebebasan. Kalimat-kalimat Reginald Horsman sebagai berikut secara jelas menggambarkan signifikansi mitos tersebut:

Berbagai rumusan tentang mitos Anglo-Saxon yang begitu jelas tercermin dalam karya-karya abad 17 dan 18, muncul kembali dan menjadi roh dari tiap gerakan perlawanan di Amerika: Josiah Quincy Jr., menulis tentang sifat-sifat heroik pejuang Saxon; Sam Adams menekankan etos kebebasan orang-orang Inggris yang tercermin dalam piagam Magna Carta; Benjamin Franklin menegaskan kembali semangat kebebasan yang dimiliki oleh orang-orang Anglo-Saxons ketika memutuskan untuk berlayar ke Dunia Baru; Charles Carroll menggambarkan kebebasan bangsa Saxon yang direnggut oleh William sang Penakluk; Richard Bland berkeyakinan bahwa Konstitusi dan Parlemen Inggris merupakan warisan dari zaman Anglo-Saxon period....George Washington memuji tulisan sejarah yang pro-Saxon yang ditulis oleh Catharine Macaulay ketika ia mengunjungi sang Presiden di Mount Vernon setelah perang Revolusi (1981:12).

Seperti halnya mitos-mitos yang lain, mitos tentang orang-orang Anglo-Saxon juga memiliki dasar historis yang lemah. Sebagian besar keyakinan dan atribut yang disematkan pada bangsa Anglo-Saxon sebagai nenek moyang bangsa Amerika lebih bersifat kultural-politis. Amerika sebagai bangsa baru merasa perlu memiliki akar sejarah dan budaya yang akan memberikan pembenaran terhadap klaim-klaim tentang kebesaran bangsa ini dalam perjalanan sejarahnya. Secara politis klaim tentang keturunan bangsa Anglo-Saxon ini kemudian banyak digunakan oleh orang-orang kulit putih Amerika, dan bahkan

oleh pemerintah Amerika, untuk melakukan tindakan dan kebijakan diskriminatif terhadap ras bangsa dan agama lain, terutama kepada para imigran.

C. Protestanisme sebagai Elemen Inti Identitas Amerika

Philip Schaff, seorang yang berkunjung ke Amerika pada abad 19, suatu kali mengatakan, “Di Amerika segala sesuatu memiliki sebuah permulaan Protestan” (dikutip oleh Huntington, 2006: 140). Hal ini secara garis besar menunjukkan bahwa Protestanisme memiliki posisi yang sangat penting sebagai elemen dasar dari identitas bangsa Amerika. Pengamat yang lain, Alexis de Tocqueville, yang catatannya telah menjadi sumber acuan dari sekian banyak kajian tentang sejarah dan budaya Amerika, mengatakan dalam bukunya yang sangat terkenal *Democracy in America*, “Amerika memang dilahirkan sebagai Protestan, bukan berupaya menjadi demikian (menjadi Protestan: penulis) ... “ (dikutip oleh Kammen, 1995: 116). Berbicara tentang budaya Amerika, Samuel Huntington mengatakan, “...inti dari identitas mereka adalah budaya yang diciptakan oleh para pemukim pertama (pionir: penulis), yang kemudian diserap dan diwarisi oleh para imigran dari generasi ke generasi, dan yang telah melahirkan Kredo Amerika (American Creed) seperti individualisme, demokrasi, persamaan kesempatan... (dan) di pusat lingkaran budaya tersebut adalah Protestanisme (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 139).

Protestan, dengan beragam sekte di dalamnya, merupakan agama yang dipeluk oleh para pemukim pertama di Amerika. Tidak hanya sebagai agama, Protestan juga merupakan motivasi dan sekaligus misi. Bagi sebagian besar orang-orang ini, dan juga bagi sebagian imigran di abad-abad setelahnya, tujuan

mereka berlayar ke Amerika adalah untuk mencari kebebasan memeluk agama (Todd and Curti, 1972: 23). Para imigran datang ke Amerika tentu saja karena motivasi ekonomi dan motivasi-motivasi yang lain, termasuk agama, namun agama merupakan hal yang terpenting sebagai dasar pembentukan sebagian besar koloni di Amerika (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140). Sejarah mencatat bahwa orang-orang Protestan dengan ideal kebebasan merekalah yang merupakan pembentuk koloni pertama di Amerika.

Orang-orang Puritan di Massachusetts merupakan kelompok yang paling gigih memperjuangkan agama sebagai pondasi kehidupan sehari-hari dan tata sosial kemasyarakatan. Mereka berada di barisan depan dalam mendeklarasikan bahwa masyarakat yang mereka ciptakan berdasarkan “sebuah Perjanjian dengan Tuhan” untuk menciptakan “kota di atas bukit” sebagai contoh bagi semua masyarakat di dunia. Orang-orang dari sekte Protestan yang lain kemudian juga mulai memandang diri mereka dan Amerika dengan pandangan yang sama seperti halnya orang-orang Puritan (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140). Pengaruh pandangan orang-orang Puritan ini begitu kuat sehingga kemudian juga di anut oleh koloni-koloni yang lain dan menjadi dalam membangun masyarakat yang berdasarkan pada Injil. Dalam istilah Tuveson orang-orang ini adalah “orang-orang terpilih” yang mengemban tugas di tengah-tengah alam liar untuk mendirikan “Israel baru” atau “Yerusalem Baru” di “sebuah tanah yang dijanjikan”...Amerika adalah rumah bagi “langit dan bumi yang baru, rumah bagi keadilan”, sebuah tanah Tuhan” (dikutip oleh Kaufmann, 1997: 6). Pandangan orang-orang New England kemudian dijalin dengan identitas etnis Anglo-Amerika. Pandangan kaum Puritan tentang “sense of election and

mission” (yang terpilih dan pengemban misi) dan gambaran mereka tentang Amerika sebagai Kanan Baru, atau tanah yang dijanjikan, lambat laun meresapi jiwa dan kesadaran seenap bangsa (Kaufmann, 1997: 6).

Keyakinan akan Protestantism dan misi yang diembannya kemudian memunculkan sikap penolakan terhadap keyakinan lain selain Protestan, khususnya Katolisisme. Sikap penolakan ini bahkan tercermin dalam lembaga-lembaga kolonial. Dalam catatan Billington di antara koloni-koloni Amerika hingga tahun 1700-an, hanya Rhode Island yang memberikan hak sipil dan keagamaan secara penuh kepada orang-orang Katolik. Setelah Revolusi, sebagian besar bagian melanjutkan kebijakan anti-Katolik ini dalam peraturan legal formal mereka (dikutip oleh Kaufmann, 1997: 5).

Tradisi anti-Katolisisme ini bahkan juga terlihat jelas pada karya-karya sastra pamphlet (Colley, 1992, 40-42). Sentiment ini juga dapat dilihat pada reaksi orang-orang Protestan kelahiran Amerika terhadap kedatangan imigran Jerman dan Irlandia. Para imigran ini dibenci hanya karena sebagian besar dari mereka adalah penganut Katolik Roma (Todd dan Curti, 1972: 298). Penolakan juga ditujukan kepada kelompok-kelompok lain seperti orang-orang kulit hitam, penduduk asli Amerika (Indian), dan kemudian, orang-orang Hispanik dan Yahudi. Seiring dengan semakin “protestannya” Amerika dalam semua aspek, serangkaian “pembatas” simbolis kemudian digunakan untuk membedakan “orang-orang Amerika” dengan orang-orang di sekitarnya. Orang Amerika kemudian dianggap sebagai “berkulit putih” (White), kebalikan dari orang-orang Indian dan budak berkulit hitam, mereka adalah orang-orang Protestan dan berkebangsaan Inggris (dalam hal agama dan garis keturunan, bahasa dan nama

marga), tidak seperti halnya orang-orang Prancis di utara dan barat, atau orang-orang Spanyol di selatan (keduanya beragama Katolik).

Jadi, sangatlah jelas bahwa sejak semula Amerika memang sebuah Negara Protestant yang dihuni oleh orang-orang Protestan dengan etika dan pandangan dunia Protestan. Mungkin Huntington benar ketika ia mengatakan bahwa Amerika diciptakan sebagai masyarakat Protestan, seperti halnya Pakistan diciptakan sebagai masyarakat Islam atau Israel sebagai masyarakat Yahudi di abad 20 (dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140). Walaupun dalam perkembangannya populasi orang-orang non-Protestan semakin besar, namun adalah sebuah fakta menarik dan tak terbantahkan bahwa dalam sejarah Amerika, dari 44 presiden Amerika, J.F. Kennedy adalah presiden Amerika pertama, dan satu-satunya, yang beragama Katolik. Semua presiden Amerika adalah Protestan atau sekte-sekte dalam protestan. Hal ini mengindikasikan, bahwa afiliasi agama juga menjadi faktor yang sangat penting, bahkan dalam politik.

D. Anglo-Conformity

Adalah sebuah fakta yang kontradiktif bahwa di Amerika yang sangat multikultural, budaya WASP masih memegang peran yang dominan. Memang benar bahwa peran dan pengaruh WASP di Amerika modern semakin berkurang, namun signifikansinya sebagai identitas budaya bangsa tetap tidak terbantahkan. Hal ini merupakan fenomena yang menarik mengingat hanya sekitar seperempat dari total penduduk Amerika Serikat saat ini memiliki garis keturunan Anglo-Saxon Protestan. Namun pada kenyataannya, budaya WASP juga memiliki pengaruh dan direngkuh oleh kelompok-kelompok etnis dan kelompok-kelompok

keagamaan yang lain yang membentuk masyarakat ‘melting pot’ Amerika. Pada tahun 2000, hanya 60 persen dari penduduk Amerika beragama Protestan. Namun demikian, budaya Protestan tetap bertahan dalam membentuk budaya dan pemikiran masyarakat Amerika. Budaya ini juga berperan besar dalam membentuk sikap dan pandangan orang Amerika terhadap moralitas pribadi maupun masyarakat, aktifitas ekonomi, pemerintah dan kebijakan public (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed), 2006: 140).

Sejak masa awal Revolusi telah terdapat perselisihan menyangkut pengertian Amerika; apakah Amerika merupakan bangsa para imigran, ataukah, merupakan satu bangsa yang disatukan oleh garis keturunan yang sama—Anglo-Saxon. Keragaman dan keseragaman merupakan dua hal yang saling bertentangan. Ide tentang “Melting Pot” kemudian dianggap sebagai solusi terhadap kontradiksi antara keragaman dan keseragaman. Ide tentang “Melting Pot” ini pertama kali diutarakan oleh Michel Crevecoeur dalam esainya yang berjudul "What is an American?" di tahun 1782:

"Lalu apa yang disebut orang Amerika, manusia baru ini? Dia, di satu sisi, adalah orang Eropa, atau keturunan Eropaan, memiliki campuran garis darah yang unik, yang mungkin juga Anda temukan di Negara lain....(Di sisi lain) Ia adalah seorang Amerika, yang telah meninggalkan dibelakangnya semua prasangka dan sifat-sifat dari masa lalu, dan kemudian menerima sifat-sifat baru dari kehidupan yang baru....Di sini individu-individu dari semua bangsa melebur menjadi satu ras manusia...."

Ide tentang “Melting Pot”, bahwa Amerika merupakan hasil peleburan dari semua identitas kultural para imigran dari berbagai bangsa yang kemudian membentuk identitas baru bernama Amerika, mendapatkan tantangan dari orang-orang yang menghendaki Amerika yang lebih homogeny. Salah satunya adalah John Jay yang menulis dalam The Federalis Paper tahun 1787 dengan mengatakan bahwa

Amerika merupakan satu bangsa, yang berasal dari satu garis keturunan, berbicara dalam bahasa yang sama dan memeluk agama yang sama.

Dalam sejarah imigrasi di Amerika terdapat istilah yang sangat populer untuk menggambarkan proses asimilasi di kalangan para imigran yang memiliki beragam latar belakang budaya yang beragam ke dalam masyarakat Amerika. *Anglo-conformity*, demikian istilah itu biasa disebut, sebenarnya bukanlah sebuah proses asimilasi “alami”; namun sebuah proses yang lebih mendekati “asimilasi yang dipaksakan”, sebuah proses “dominant-conformity”. Hal ini untuk menggambarkan bagaimana para imigran dari beragam latar belakang budaya dan etnis selain Anglo-Saxon Protestant “dibuat menjadi orang Amerika”; dengan kata lain, agar selaras dengan budaya WASP. Mereka dibuat menjadi orang Amerika dengan itikad dan kesediaan untuk meyakini Kebebasan Amerika, Protestanisme Amerika dan etika-etika budaya *mainstream*.

Diperkenalkan oleh Milton Gordon dan Will Herberg, istilah *Anglo-conformity* sebenarnya memiliki akar di era sebelum Revolusi, yaitu dalam bentuk apa yang disebut *Society for Propagating Christian Knowledge* bagi orang-orang Jerman. Kelompok masyarakat ini didirikan oleh Benjamin Franklin dan pendeta Anglikan William Smith, dengan tujuan untuk melakukan "anglikanisasi" terhadap populasi orang Jerman di Pennsylvania (Lucy Eve Kerman dikutip oleh Kauffman, 1997:16). Setelah Revolusi, upaya-upaya para imigran keturunan Jerman di Pennsylvania untuk memiliki undang-undang federal dalam bahasa Jerman (1796) dan untuk mendapatkan pengakuan resmi bagi bahasa Jerman di sekolah-sekolah dan lembaga peradilan (1837) mendapatkan penolakan. Hasilnya

adalah sebuah upaya asimilasi bertahap bagi orang-orang Jerman di Pennsylvania (Kauffman, 1997:16).

Kelompok etnis yang lain seperti orang-orang Belanda, Skotlandia, Irlandia, Prancis, Wales, dan Swedia mengalami pola asimilasi yang hampir sama. Bagi para imigran ini, tidak ada pilihan lain untuk diakui sebagai “orang Amerika” dan menjadi bagian dari bangsa Amerika selain ikut memeluk unsure-unsur dari budaya yang dominan, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa *mainstream*. Peter Kalm, seorang ahli botani dari Swedia di abad 18 menulis tentang New York di pertengahan abad ke-18 bahwa “..mayoritas... yang merupakan keturunan Belanda, menggunakan bahasa Inggris. Generasi yang lebih muda jarang sekali berbicara dalam bahasa selain bahasa Inggris, dan terdapat banyak orang merasa tersinggung jika diajak berbicara dalam bahasa Belanda karena lebih memilih menggunakan bahasa Inggris (Harper, 1980:52). Selain menggunakan bahasa Inggris Amerika, dan mengakui keyakinan Amerika akan kebebasan, para imigran ini (dan anak-anak mereka) mulai mengganti nama marga mereka. Di kalangan orang-orang Jerman di Pennsylvania Germans, misalnya, “Zimmermann” diganti menjadi “Carpenter” dan “Rittinghuysen” menjadi “Rittenhouse”, di kalangan orang-orang keturunan Perancis, “Rivoire” dirubah menjadi “Revere” dan “Feuillevert” menjadi “Whittier” (Kauffman, 1997: 16-17).

Akibat dari proses asimilasi seperti itu adalah sebuah bangsa multikultural dengan identitas etnis dan kultural yang tunggal, yaitu identitas WASP. Hal ini menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh Richard Burkey, "walaupun di

sana-sini masih terdapat etnisitas Eropa, namun di tahun 1820 mayoritas warga negara dari negara yang masih muda ini mendaftarkan diri mereka ke dalam etnisitas yang baru, yaitu etnisitas Amerika; hanya kelompok-kelompok rasial tertentu yang tidak dimasukan dalam keanggotaan (Richard Burkey dikutip oleh Kauffman, 1997:17).

Selama dua abad, Amerika Serikat, dengan berbagai cara telah membujuk, mempengaruhi dan memaksa para imigran untuk memeluk elemen-elemen utama dari budaya Anglo-Protestan. Para imigran dari Eropa Timur dan Eropa Selatan “dipaksa” untuk menjadi “orang Amerika” dengan membuat mereka beradaptasi dengan budaya Anglo-Amerika (Huntington dalam Harrison dan Kagan (ed).

Anglo-Conformity dalam beberapa hal dapat dianggap sengaja “jalan tengah” untuk menjaga dominasi WASP dan nilai-nilai yang dianggap “Amerika”, namun tetap mencerminkan Amerika sebagai “bangsa para imigran.” Ketegangan antara mereka yang menginginkan Amerika sebagai satu bangsa Anglo-Saxon dan mereka yang ingin mengakomodasi para imigran non-Anglo-Saxon sering muncul. Sejak masa awal berdirinya bangsa Amerika, sudah ada upaya untuk “memurnikan” Amerika. Imigran yang berlatarbelakang non-WASP mendapatkan penentangan dari mereka yang lebih dahulu mendiami Amerika, yang kebanyakan memang orang-orang Inggris dan keturunannya.

Dari waktu ke waktu kebijakan diskriminatif terhadap para imigran non-Anglo-Saxon telah membuat Amerika menjadi sebuah bangsa multi etnis, namun memiliki identitas kultural WASP yang dominan. Gelombang imigran yang datang ke Amerika antara tahun 1880 hingga tahun 1920, sebagian besar berasal

dari Eropa Timur dan Selatan menimbulkan kekhawatiran bahwa orang-orang ini tidak akan pernah menjadi “Amerika”. Menurut Esterlin (1982) salah satu alasannya adalah bahwa mayoritas imigran ini adalah Katolik dan Yahudi, agama yang dianggap tidak sesuai dengan identitas Protestan.

Ketakutan orang-orang Amerika terhadap gelombang imigran yang dianggap akan mengancam identitas Amerika mencapai puncaknya pada tahun 1924 dengan disahkannya *Immigration Act*, yang secara eksplisit membatasi imigrasi dari Eropa, Asia, dan Afrika. Para pendukung undang-undang ini berpendapat bahwa imigrasi besar-besaran akan mengancam *Melting Pot* dan keseimbangan antara kesatuan dan keragaman (Esterlin, 1982: 143). Jadi, setelah tahun 1924, definisi tentang Amerika bergeser dari "sebuah bangsa imigran" menjadi Amerika sebagai "satu bangsa tunggal dengan latar belakang Anglo-Saxon." Baru setelah dikeluarkannya Undang-undang Imigrasi tahun 1965 Amerika kembali membuka pintu bagi para imigran dari seluruh dunia. Sejak tahun 1965 hingga sekarang orang-orang Amerika mulai memperdebatkan validitas *Melting Pot* sebagai landasan sosiologis masyarakat Amerika.

Proses asimilasi dengan model *Anglo-conformity* berlangsung hingga menjelang tahun 1960-an, tahun-tahun menjelang terjadinya gejolak sosial yang kemudian menimbulkan perubahan besar dalam tata kehidupan Amerika. Pada saat itu budaya WASP masih memiliki peran dan pengaruh yang kokoh sebagai penentu konstelasi budaya Amerika secara keseluruhan. Sebelum tahun 1960-an, para imigran diharuskan untuk meninggalkan warisan budaya mereka dan berasimilasi secara total ke dalam norma-norma kultural yang ada, yang tidak lain

adalah model *Anglo-conformity*. Jika mereka dianggap tidak mampu berasimilasi, seperti halnya orang-orang China, mereka dianggap orang luar (Will Kylicka dikutip oleh Huntington, 2005: 139). Jadi, jelaslah bahwa terdapat proses historis dan sosiologis, yang sebagian besar merupakan upaya-upaya yang sengaja dan terencana, yang membuat budaya WASP sangat berperan dalam membentuk identitas Amerika.

E. Kesimpulan

Amerika adalah bangsa yang memiliki tingkat kebhinekaan tertinggiddi dunia, dalam artian masyarakatnya terbentuk dari hampir semua etnis yang ada di dunia. Sejak awal berdirinya, Amerika merupakan sebuah bangsa dari bangsa-bangsa. Gelombang imigran sejak kedatangan para pemukim pertama di awal abad 17 telah membentuk bangsa ini menjadi rumah dan labuhan harapan bagi jutaan orang dari seluruh penjuru dunia dengan beragam latar belakang budaya dan agama. Namun demikian, di pusat dari keragaman tersebut terdapat arus utama, budaya pembentuk dan pembentuk budaya, budaya WASP. Terlepas dari jumlah mereka yang tidak lagi mayoritas, perspektif budaya dan etnisitas WASP yang mereka warisi dari Dunia Lama telah terbukti menjadi bagian yang dominan dalam dinamika budaya America.

Fenomena ini merupakan fenomena historis. Sejak permulaan Amerika merupakan bangsa Anglo-Protestan. Para pionirnya, negarawan, maupun pemimpinnya, semuanya adalah orang-orang keturunan Anglo-Saxon, dan sebagian berkeyakinan Protestan. Keseragaman ini, selain merupakan fakta historis, dipercaya sebagai pemberian Tuhan sehingga harus tetap dipertahankan.

Maka, dua istilah Anglo-Saxon dan Protestantism merupakan kunci pokok untuk masuk ke dalam jantung kebudayaan Amerika. Orang Amerika, walaupun bukan seorang keturunan Anglo-Saxon, memiliki kebanggaan mengasosiasikan dirinya dan memiliki atribut-atribut, baik fisik maupun psikologis, atau bahkan mitos, yang berhubungan dengan nenek moyang bangsa Anglo-Saxon. Sebagian besar dari kondisi demikian dicapai dengan apa yang disebut *Anglo-conformity*. Dengan proses ini Amerika, terlepas dari keragaman etnis, budaya dan agama di dalamnya, memiliki identitas etnis dan cultural tunggal, setidaknya hingga pertengahan abad ke-20.

Dewasa ini, semakin banyak orang yang mulai mempertanyakan validitas dominasi cultural WASP. Banyak ahli yang telah menulis tentang menurunnya dominasi WAP di Amerika, dan banyak fakta yang memang membuktikan kebenaran fenomena ini. Dengan segala tantangan, kritik, maupun *counter culture*, baik dari dalam WASP sendiri maupun dari luar, akan sangat menarik untuk melihat masa depan WASP di Amerika. Akan tetapi, peran Anglo-Saxon Protestan dalam membentuk Amerika seperti bangsa yang sekarang jelas tidak terbantahkan

Daftar Pustaka

- Auster, Lawrence, "The Truth about Us", *National Review*, January 28, 1991
- Benjamin Schwarz, "The Diversity Myth: America's Leading Export," *Atlantic Monthly*, May 1995.
- Brookhiser, Richard, 1991, *The Way of the WASP*, New York: Free Press.
- Cincotta, Howard (ed.). 1994. *An Outline of American History*. United States Information Agency.
- Crevecoeur, Hector St. John De, 1912, *Letters from an American Farmers*. New York: E.P. Dutton & Co. Inc.
- Curti, Merle. 1964. *The Growth of American Thought*, Third Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Easterlin, Richard A, "Economic and Social Characteristics of the Immigrants" in Richard A. Easterlin (et al), 1982, *Immigration* (Cambridge, MA: Belknap Press.
- Gordon, Milton M. 1964, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion and National Origins*, New York: Oxford University Press.
- Harper, Richard Conant , 1980, *The Course of the Melting pot Idea to 1910*, New York: Arno Press.
- Horsman, Reginald, 1981, *Race and Manifest Destiny: The Origins of American Racial Anglo-Saxonism*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Huntington, Samue L, 2006, "Anglo-Protestant Culture" in Harrison and Kagan (eds), *Essays on Cultural Change*, CRC Press, Routledge Taylor and Francis Group: New York.
- Kammen, Michael, 1980. *People of Paradox: An Inquiry Concerning the Origins of American Civilization*. New York: Oxford University Press.
- Kaufmann, Eric P., 2004, *The Rise and Fall of Anglo-America*, Cambridge: Harvard University Press.
- Kaufmann, Eric P, 1997, *American Exceptionalism Reconsidered: Anglo-Saxon Ethnogenesis in the 'Universal' Nation, 1776-1850* (paper), University of Birmingham